

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Jalaluddin Rumi

Namanya adalah Maulana Jalaluddin Muhamm.¹ Lengkapnya adalah Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad bin Hasin Al-Khattabi Al- Bakri.² Biasa disebut Jalaluddin Rumi atau Rumi. Namanya Jalaluddin Muhammad, sedangkan Maulana merupakan julukan yang berasal dari kata Mevlana yang memiliki arti tuan kami yaitu sebuah sebutan untuk guru sufisme serta orang-orang terpelajar lainnya. Sedangkan Rumi dari daerah Qunawi atau Balkah merupakan sebutan dari kata *Rum* sebutan untuk tanah Roma atau Byzantium atau Roma Timur.³

Rumi lahir pada 6 Rabiul Awwal 604 Hijriah atau 30 September 1207 Masehi di Balkhi yang sekarang adalah kota di Afghanistan bagian utara.⁴ Pada Abad ke-12 dan 13 Masehi, Balkhi merupakan bagian wilayah kerajaan Khwarazmsyah. Rumi adalah anak yang menjadi seorang ulama besar di antara seluruh anak dari seorang ulama terkemuka di Balkhi yang bernama Muhammad ibn Husyain Al-Khatibi atau Jalaluddin Baha'uddin Muhammad dan biasa disebut dengan Bahauddin Walad atau Baha Walad. Seperti yang telah diramalkan oleh seorang sufi yang bernama Fariuddin Attar yang ditemuinya saat perjalanan ibadah haji dan singgah dikota Nishapur.

Keluarga Rumi merupakan keturunan dari keluarga nabi Muhammad tepatnya dari Fatimah Az-Zahra. Maka dari itu keluarga Rumi sangat berpengaruh di Balkhi. Ayahnya yaitu Jalaluddin Baha'uddin Muhammad atau dikenal dengan nama Baha Walad, adalah salah satu pemimpin teolog dan guru sufisme

¹ Rumi, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya, Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi, Signs off The Unseen: The Discourses of Jalaluddin Rumi*, (Bandung:Pustaka Hidayah,cet kedua, 2001), 9.

² Haidar Bagir, *Belajar Hidup dari Rumi,Serpihan-Serpihan Puisi Penerang Jiwa*, (Bandung: Mizn,cet kedua,2015), 281.

³ Rumi, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya, Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi, Signs off The Unseen: The Discourses of Jalaluddin Rumi*, (Bandung:Pustaka Hidayah,cet kedua, 2001), 9.

⁴ Haidar Bagir, *Belajar Hidup dari Rumi,Serpihan-Serpihan Puisi Penerang Jiwa*, (Bandung: Mizn,cet kedua,2015), 281.

di Balkhi.⁵ Sedangkan ibunya berasal dari kerajaan Khwarazmsyah. Ayah Rumi merupakan salah seorang yang pertama kali memberikan pengaruh besar dalam kehidupan Rumi sejak ia masih kecil. Dari ayahnya mendapatkan pengajaran agama serta ilmu-ilmu klasik Arab-Persia.

Rumi sangat memperhatikan pengajaran mengenai ilmu-ilmu keislaman, dengan tekun mempelajari kitab suci Alquran baik dalam segi pembacaan, penjelasan, ataupun penafsirannya. Rumi tidak berhenti belajar sampai disitu saja, tetapi kemudian ia mempelajari ilmu fiqh (hukum islam), dan hadis (ilmu yang mempelajari mengenai ucapan Rasul Muhammad dan para sahabat).

Pada zaman dahulu Balkhi merupakan salah satu daerah di mana menjadi pusat kajian, praktik ibadah serta tempat kecintaan pada mistisisme dalam islam tumbuh dengan pesat. Tidak hanya sebagai pusat pembelajaran yang maju tetapi Balkhi juga merupakan tempat perdagangan. Sebelum terjadi kekacauan di Balkhi pada tahun-tahun awal abad ke 13 akibat penyerbuan tentara Mongol, keluarga Jalaluddin Rumi telah pergi dari kota tersebut dengan melewati berbagai daerah yaitu dari Baghdad ke Mekkah untuk menjalankan ibadah Haji, setelah itu ke Syria, dan akhirnya sampai di Anatolia Tengah kemudian menetap di Laranda (karaman, saat ini Turki). Ditempat itulah kemudian Rumi menikah dengan seorang gadis yang berasal dari Samarkand bernama Jauhar Khatun.

Pada tahun 1228 Masehi, ayah Rumi yaitu Baha Walad membawa seluruh anggota keluarganya ke Konya memenuhi undangan Pangeran Ala'uddin kay-Qubad. Konya merupakan ibu kota kesultanan Rum Seljuq yang sedang berkembang pesat dan jauh dari jangkauan tentara Mongol yang sedang memerangi berbagai daerah saat itu. Ayah Rumi Baha Walad atau Bahauddin Walad mendapatkan julukan "Sultan Kaum Terpelajar" ia menjadi pengajar seperti di Balkhi sebelumnya, kemudian tidak berapa lama pada tahun 1231 Masehi, Baha Walad wafat dan meninggalkan Rumi sebagai penggantinya.

Rumi diangkat menjadi penasihat Raja dan menjadi pemimpin perguruan tinggi dikota tersebut menggantikan jabatan ayahnya Baha Walad. Tidak lama setelah Baha Walad wafat,

⁵ Rumi, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya, Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi, Signs off The Unseen: The Discourses of Jalaluddin Rumi*, (Bandung:Pustaka Hidayah,cet kedua, 2001), 9.

seorang murid ayahnya yang bernama Sayyid Burhanuddin Muhaqqiq dari Termez, tiba di Konya. Kemudian dialah yang memperkenalkan Rumi ke dalam misteri kehidupan spiritual dan sejak saat itulah Rumi mencurahkan perhatian terhadap mistisisme secara mendalam. Sejak saat itu Rumi menjadi peminat penuh hasrat terhadap puisi-puisi Arab karya Al-Mutanabbi dan seringkali mengutip bait-baitnya.

Setelah lama mengikuti Burhanuddin, Rumi dikirim ke Aleppo dan Damaskus untuk melengkapi pengetahuannya dengan pelatihan spiritual secara formal dimana disana Rumi berguru pada para ahli sufi yang lainnya. Meskipun Rumi berguru pada banyak ahli sufi, Rumi tetap berada dibawah pengawasan Burhanuddin, hingga pada 1240 Masehi Burhanuddin wafat di Kayseri. Sepeninggal gurunya beberapa tahun kemudian Rumi melayani murid dan pengikutnya dengan mengajarkan mistisisme dalam islam sebagaimana yang dahulu pernah ia pelajari.

Pada bulan Oktober 1244 Masehi seorang pengelana misterius bernama Syamsuddin Muhammad dari *Tabriz* yang tiba di Konya. Syamsuddin memiliki nama asli yaitu Muhammad Malikdad kemudian diberikan julukan matahari Agama atau Syamsuddin. Lahir di kota Tabriz, Persia pada 1148 Masehi. Ketika kecil Syamsuddin sudah tertarik terhadap hakikat cinta yang ada pada dirinya, setelah ia dewasa kemudian memiliki guru yaitu seorang Syekh bernama Abu Bakr Silah Baf. Karena menurut sang guru Syamsuddin telah mencapai tingkat spiritual yang tinggi maka sang guru menyarankan agar Syamsuddin tidak lagi belajar padanya tetapi harus mulai menjadi seorang guru. Dalam pencarian murid yang ideal Syamsuddin melakukan perjalanan panjang dengan mengembara jauh hingga ke Konya, kemudian Syamsuddin diusianya yang ke 60 tahun bertemu dengan Jalaluddin Rumi yang pada saat itu berusia 37 tahun.

Kedekatan Syamsuddin dan Jalaluddin Rumi begitu intim, dan Rumi mengaku bahwa Syamsuddin merupakan seseorang yang telah lama dirindukan kehadirannya, begitupula dengan Syamsuddin yang kabarnya ia memang mencari seseorang yang mampu menerimanya dalam mencurahkan diri bersatu dalam cinta ilahi. Kedekatan yang intim antara Rumi dengan Syamsuddin menjadikan para muridnya cemburu dan gusar. Bahkan setelah bertemu dengan Syamsuddin, tiga bulan Rumi dan Syamsuddin mengasingkan diri dari keramaian, siang dan malam.

Dalam merasakan persatuan itu, tidak seorang pun yang melihat keduanya.⁶ Setelah datang kembali dari mengasingkan diri seolah Rumi begitu tunduk pada perkataan Syamsuddin sehingga membuat situasi semakin panas. Kemarahan para murid Rumi memuncak saat Syamsuddin memperkenalkan tarian yang diiringi musik kepada Rumi. Menurut Syamsuddin tarian dengan musik dapat dilakukan oleh pribadi yang telah berkembang secara spiritual sebagai cara untuk berkomunikasi lebih intensif dengan Allah SWT. Kekuatan spiritual Rumi terletak pada kasihnya yaitu suatu pengalaman kasih dalam makna manusiawi tetapi berdasarkan pada Allah SWT.

Karena berbagai hal yang terjadi pada diri Rumi, perubahan yang tidak sewajarnya maka masyarakat Konya sangat marah pada Syamsuddin sehingga tidak membuka mata sedikitpun padanya. Dalam situasi yang telah memburuk seperti itu Syamsuddin kemudian menghilang begitu saja seperti kedatangannya yang tiba-tiba ia pun pergi secara tiba-tiba.

Kepergian Syamsuddin yang telah menjadi kekasih spiritualnya Rumi membuatnya merasa kesepian, kehilangan dan putus asa, lalu ia membuat puisi-puisi yang ditujukan kepada Syamsuddin dan disebarakan diseluruh dunia Islam dengan berharap puisi tersebut dibaca oleh Syamsuddin dan ia berkenan untuk kembali ke Konya.

Tidak begitu lama terdengarlah kabar bahwa Syamsuddin berada di Damaskus kemudian Rumi meminta Sultan Walad putra pertamanya untuk menjemput serta membujuk Syamsuddin agar kembali ke Konya. Kedatangan Syamsuddin kali ini dimengerti oleh masyarakat Konya, tentang siapa dan seberapa pentingkah Syamsuddin bagi Rumi.

Untuk kedua kalinya Syamsuddin menjadi lebih dekat dengan Rumi setelah perpisahan. Syamsuddin tinggal di rumah Rumi dan menikah dengan seorang gadis muda yang menjadi pelayan di rumah tersebut. Syamsuddin tinggal di rumah Rumi hingga 1248 Masehi. Akan tetapi kedekatan Rumi dan Syamsuddin kali ini menjadikan kecemburuan baru pada anak kedua Rumi yang bernama Alaeddin. Untuk kedua kalinya Syamsuddin menghilang. Banyak yang mengatakan bahwa Syamsuddin dibunuh oleh Alaeddin melalui persekongkolan.

⁶ Rumi, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya, Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi, Signs off The Unseen: The Discourses of Jalaluddin Rumi*, (Bandung:Pustaka Hidayah,cet kedua, 2001), 9.

Rumi merasa kehilangan untuk kedua kalinya, ia merasa terkejut atas hilangnya Syamsuddin. Kemudian ia pergi sendiri ke Syria untuk mencari Syamsuddin sahabatnya. Perlahan Rumi menyadari bahwa Syamsuddin baik secara fisik ataupun metaforik tidak akan pernah ditemukan, kemudian Rumi memutuskan untuk mencari Syams yang nyata di dalam dirinya sendiri.

Setelah kepergian Syamsuddin, tidak berapa lama kemudian Rumi bertemu dengan Salahuddin Faridun Zarkub. Ia seorang yang pernah menjadi pengikut Sayyid Burhanuddin Muhaqqiq.⁷ Salahuddin merupakan seorang tukang emas, sedangkan Rumi adalah seorang yang sangat terpelajar hal inilah yang menjadikan murid-murid Rumi semakin marah karena hal tersebut melebihi batas toleransi mereka. Rumi mengabaikan pandangan orang-orang disekitar terhadapnya, ia melakukan hubungan pertemanan dengan diam-diam. Tidak seperti saat bersama Syamsuddin yang begitu terbuka dan berapi-api menunjukkan rasa kasih sayangnya. Akan tetapi tidak lama kemudian pada 1258 Masehi Salahuddin wafat karena penyakit yang dideritanya. Sejak saat itulah Rumi kehilangan kekasih spiritual untuk kedua kalinya.

Rumi membutuhkan cermin diri dan kekasih spiritual, rasa yang semakin tumbuh tersebut mendorong Rumi untuk membuat *Matsnawi* setelah mendapatkan dorongan dari Husamuddin Chelebi atau Husamuddin. Husamuddin merupakan seorang sufi yang sangat zuhud dan telah cukup lama dikenal oleh Rumi. Husamuddin yang kemudian merekam setiap sajak yang diungkapkan Rumi selama bertahun-tahun, kemudian Rumi meninggal dunia pada 17 Desember 1273 Masehi di Konya (wilayah Turki,Asia).

Dari banyaknya karya yang dibuat oleh Rumi, ia tidak menulis karya seperti orang lain pada umumnya yaitu secara konvensional. Akan tetapi dicatat oleh para pengikutnya ketika Rumi menyampaikan secara lisan dalam segala aktivitas yang dijalannya kemudian diperiksa kembali hasilnya oleh Rumi seperti yang tertulis dalam *Matsnawi* dan *Diwan-I Syams-I Tabriz*.⁸ Dalam

⁷ Rumi, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya, Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi, Signs off The Unseen: The Discourses of Jalaluddin Rumi*, (Bandung:Pustaka Hidayah,cet kedua, 2001), 9.

⁸ Rumi, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya, Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi, Signs off The Unseen: The Discourses of Jalaluddin Rumi*, (Bandung:Pustaka Hidayah,cet kedua, 2001), 9.

setiap karyanya tidak hanya puisi, tapi juga terdapat cerita, anekdot dan lain sebagainya yang dimana semuanya menyentuh aspek pembelajaran dan pemikiran spiritual, atau seperti karya yang ditulis oleh para murid Rumi atau dari catatan-catatan mereka setelah kematiannya. Karya Rumi khususnya dalam bidang sastra dimana ada yang berbentuk prosa dan ada pula yang susunannya berbentuk nazam.⁹

Jadi ada tiga karya besar dan tiga karya kecil, adapun karya tersebut adalah: *Al-Majalis as-Sab'ah*. Merupakan hasil dari pengembaran hidup Rumi yang mempertemukan dirinya dengan sang guru, Syamsuddin al-Tabrizi.¹⁰ Adapun isinya merupakan himpunan khutbah-khutbah Rumi di berbagai masjid dan majlis-majlis keagamaan.¹¹ *Majmu'ah min ar-Rasa'il*. sekumpulan surat yang ditulis Rumi kepada para sahabat dan kerabatnya.¹² Biasa disebut juga dengan Makatib kitab yang berisi kumpulan surat-surat Rumi kepada para sahabat dekatnya khususnya Syalahuddin zarkub dan seorang menantu perempuannya. Di dalamnya juga dimuat nasihat-nasihat Rumi kepada murid-muridnya berkenaan persoalan-persoalan amali (praktis) dalam ilmu tasawuf. Kemudian *Fihi Ma Fihi* merupakan kumpulan percakapan Rumi dengan sahabat-sahabat dan murid-muridnya, dimana membicarakan persoalan-persoalan sosial dan keagamaan yang ditanyakan oleh murid-muridnya.¹³ *Fihi Ma Fihi* dengan judul aslinya yaitu *Signs off The Unseen: The Discourses of Jalaluddin Rumi* oleh Anwar Holid.

Sementara karya yang berupa nazam ialah: *Divan-i Syams-i Tabriz* (lirik-lirik Syams Tabriz) atau *Divan-i Syams-i Tabriz* (puisi atau sajak empat seuntai dan lainnya yang diterinspirasi oleh Syamssuddin), karya ini memiliki bentuk yang tidak konvensional karena ciri khas Rumi itu sendiri. *Divan-Syams-iTabriz* adalah

⁹ Jalaluddin Rumi, *Fihi-Ma-Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan diterjemahkan dari bahasa Arab Kitab Fihi Ma Fihi: Ahadits Maulana jalal al-Din al-Rumi, Syair al-Shufiyyah al-Akbar* (Yogyakarta:Forum, 2015), 16.

¹⁰ Jalaluddin Rumi, *Fihi-Ma-Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan diterjemahkan dari bahasa Arab Kitab Fihi Ma Fihi: Ahadits Maulana jalal al-Din al-Rumi, Syair al-Shufiyyah al-Akbar* (Yogyakarta:Forum, 2015), 16.

¹¹ Jalaluddin Rumi, *Masnawi, senandung cinta abadi Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: RausyanFikr Institute), 19.

¹² Jalaluddin Rumi, *Fihi-Ma-Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan diterjemahkan dari bahasa Arab Kitab Fihi Ma Fihi: Ahadits Maulana jalal al-Din al-Rumi, Syair al-Shufiyyah al-Akbar* (Yogyakarta:Forum, 2015), 7.16.

¹³ Jalaluddin Rumi, *Masnawi, senandung cinta abadi Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: RausyanFikr Institute), 19.

semacam sajak-sajak pujian seperti qasidah dalam sastra arab.¹⁴ Dalam karya ini Rumi mengungkapkan tentang pengalaman serta gagasannya mengenai cinta transedental yang didapatkannya di jalan tasawuf. Karya ini sebagian besar ditulis dalam bentuk ghazal.

Masnav-i Ma'nawi atau dalam edisi Inggris berjudul *Masnavi of Intrinsic Meaning*. Karya ini digubah sebagai bentuk persembahan untuk memenuhi permintaan orang yang menjadi sumber inspirasi Rumi yang ketiga, Husamuddin Chelebi.¹⁵ Artinya karangan bersajak tentang makna-makna atau rahasia terdalam ajaran agama, ini merupakan karya Rumi yang terbesar, tebalnya sekitar 2000 halaman dibagi menjadi enam jilid. Karya ini juga disebut Husami-nama (Kitab Husam).¹⁶

Matsnawi karena merupakan karya utama Rumi ini berisi ajaran-ajaran pokok Tasawuf Rumi yang sangat mendalam. Para pengikut Rumi menganggapnya sebagai penyibak makna batin al-quran. Karya ini ia sampaikan dalam bahasa puisi yang kreatif melalui apologi, anekdot dan legenda. *Masnavi-i-Ma'nawi* atau *Matsnawi* sering disebut dengan al-quran dengan lidah Persia. Artinya makna-makna atau rahasia terdalam ajaran agama kitab *Matsnawi* sendiri sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia, dimana diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M dari judul asli *The Mathnawi of Jalalud'din Rumi Vol.I* menjadi judul buku *Masnavi senandung cinta abadi Jalaluddin Rumi*. *Matsnawi* menurut Afzal Iqbal dalam bukunya *Life and works of Rumi* (1956) menyebutkan buku ini terdiri dari 25.000 bait prosa lirik, sedangkan *Encyclopaedia Britannica* (vol..XIX,1952) menyebutkan terdiri dari 40.000 bait.¹⁷ Setiap jilid *matsnawi* membahas berbagai macam tema yang berhubungan dengan manusia, dunia dan akhirat serta lebih seperti penuturan sejarah.

Rubaiyat yang diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris dengan judul *The Rubais of Rumi- Insani With Love* oleh Nevit O

¹⁴ Jalaluddin Rumi, *Masnavi, senandung cinta abadi Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: RausyanFikr Institute), 20.

¹⁵ Rumi, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya, Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi, Signs off The Unseen: The Discourses of Jalaluddin Rumi*, (Bandung:Pustaka Hidayah,cet kedua, 2001), 14.

¹⁶ Jalaluddin Rumi, *Masnavi, senandung cinta abadi Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: RausyanFikr Institute), 20.

¹⁷ Jalaluddin Rumi, *Masnavi, senandung cinta abadi Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: RausyanFikr Institute), 21.

Ergin dan Will Johnson yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Bakdi Soemanto. *Rubaiyat*, meskipun tidak terkenal seperti *Mastnawi serta Divan-i* dalam kitab ini terdapat 1.659 bait yang wazannya berbentuk Rubai (terdiri dari empat baris).¹⁸ Bunga Rampai ini terdiri dari 3.318 bait puisi. Melalui kitabnya Rumi semakin membuktikan bahwa dirinya tidak hanya sebagai seorang sufi tetapi juga sebagai salah seorang penyair lirik yang agung, bukan hanya dalam sejarah sastra Persia, namun juga dalam sejarah sastra dunia yang tidak mengenal ras ataupun agama.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Analisis Pemikiran Jalaluddin Rumi Tentang Muhasabah

Di era sekarang ini banyak orang yang pasti mempunyai sebuah masalah. Masalah merupakan satu beban yang sangat mengganggu bagi siapa saja yang memilikinya, namun pada hakikatnya tidak ada satu orang pun yang tidak memiliki masalah, baik itu masalah yang timbul dari dirinya sendiri yang ditujukan dengan lingkungannya atau sebaliknya maupun masalah yang timbul dari lingkungan. Masalah yang timbul dari anggota keluarga merupakan masalah yang sering terjadi di lapangan, komunikasi yang tidak efektif antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain bisa mejadi pemicu munculnya konflik sehingga bisa merugikan orang-orang dalam keluarga tersebut.

Dalam menghadapi suatu masalah kita harus melihat terlebih dahulu ke dalam diri kita, suatu masalah biasanya timbul karena ketidaktepatan suatu keinginan dengan kenyataan, kita begitu mudah menerima segala sesuatu yang terjadi pada diri kita ketika itu sejalan dengan apa yang kita inginkan akan tetapi, apabila keinginan kita tidak tercapai kita sulit sekali menerimanya, lebih banyak kita mempunyai keinginan akan lebih banyak beresiko memiliki suatu masalah apabila keinginan tersebut tidak kita sandarkan kepada Allah. Lantas apabila kita tidak mendapatkan apa yang kita inginkan kita tidak boleh berputus asa, yang harus kita lakukan adalah menyadari apakah yang kita lakukan sudah baik atau belum apakah ada yang lebih baik, maka kita pilih yang lebih baik kalau ada, kalau buruk kita perbaiki kalau kurang kita tingkatkan. Kemudian pada saat melakukan muhasabah lihatlah niat kalau belum lurus luruskan, dan selanjutnya setelah selesai

¹⁸ Jalaluddin Rumi, *Fihi-Ma-Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan diterjemahkan dari bahasa Arab Kitab Fihi Ma Fihi: Ahadis Maulana jalal al-Din al-Rumi, Syair al-Shufiyah al-Akbar* (Yogyakarta:Forum, 2015), 17.

melakukan kegiatan lakukan muhasabah lagi apakah sudah sesuai atau belum apabila belum kita harus terus meningkatkan dan meningkatkan kebaikan.

Muhasabah juga dipandang sebagai suatu sarana yang dapat mengantarkan seorang manusia untuk mencapai derajat yang tertinggi sebagai hamba Allah SWT. Muhasabah adalah suatu perintah dari Allah SWT. Hal itu sesuai dengan Alquran surah al-Hasyr ayat 18. Artinya, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Dengan bermuhasabah, seorang hamba yang beriman sudah melaksanakan perintah-Nya. Orang yang bermuhasabah akan selalu memperhitungkan diri sendiri sebelum menilai orang lain. Apakah dirinya sudah pantas sebagai hamba Allah SWT yang baik atau belum, apakah amalan-amalannya sudah bernilai di sisi Allah atau belum. Hidup di dunia ini adalah kesempatan yang tidak boleh disia-siakan, untuk mengumpulkan bekal perjalanan di akhirat kelak.

Muhasabah adalah kunci sukses manusia, baik di dunia maupun akhirat. Dengan bermuhasabah, ada dorongan dari diri sendiri untuk melakukan yang lebih baik daripada hari kemarin. Demikian pula, hari esok diproyeksikan lebih baik daripada hari ini. Generasi umat Islam yang gemar bermuhasabah tidak akan berpangku tangan alias bersantai-santai dalam menjalani kehidupan. Sebab, mereka meyakini adanya Hari Perhitungan (*Yaumul Hisab*), yakni ketika Allah SWT menunjukkan dan membalas setiap amal baik dan buruk, sekecil apa pun itu. Tentunya, kebiasaan bermuhasabah akan membawa kita pada cara hidup yang lebih baik.

Muhasabah merupakan tolok ukur keimanan. Artinya, keimanan seorang hamba Allah ditentukan oleh sejauh mana dia dapat menerapkan muhasabah dalam kehidupannya. muhasabah merupakan karakteristik seseorang yang bertakwa dan bertawakal. Dengan menghisab diri sendiri, seseorang dapat sadar diri yang pada akhirnya dia kian termotivasi untuk meningkatkan kualitas amalan-amalan demi mendapatkan ridha-Nya.

Kata Rumi: "Wahai yang merasa sirna karena kesedihan yang begitu mencekam? Mengapa anda takut? Karena Tuhan Maha Pengampun dan Maha Penyayang". Menurut penulis, disini Rumi menjelaskan cinta kepada Ilahi adalah hal paling mendasar terkait dengan harapan. Harapan dimaknai sebagai perkara mistis. Maksudnya kasih sayang Ilahi adalah pedoman utama dalam segalanya, baik dalam doa, taubat, dan segala hal. Sebab makna cinta hadir didalam diri maulana adalah cinta yang terkoneksi

dengan Ilahi. Hanya ilahi penyebab segala harapan bagi sorang hamba. Kehadiran Ilahi yang maha pengasih, dalam setiap realitas eksistensi akan menciptakan keindahan dan memberikan harapan. Walau ada derita saat bersama dnganNya namun tetap membrikan kebahagiaan. Dan kebahagiaan atas namaNya adalah ruhaniah, tanpa dirinya, hidup tak bernilai dan juga tak ada rasa. Melalui diriNya sgalanya menjai indah.

Rumi menjelaskan tentang sebuah harapan, bagaimana kita menyikapinya ketika harapan kita tidak tercapai. Kita disuruh untuk tidak putus asa dan takut akan apa yang terjadi, karena apapun yang terjadi pada diri kita semua itu sudah digariskan dan memang itulah yang terbaik untuk kita pada saat ini, “*innallaha ala qulli syaiin qodir*” yang artinya sesungguhnya allah berkuasa atas segala sesuatu. Alangkah baiknya kita mengkroscek dan menimbang kembali apakah apa yang kita inginkan itu terbaik buat kita atau tidak untuk saat ini, bukankah apapun yang telah diciptakan untuk kita akan menjadi milik kita dan allah adalah sebaik-baiknya pemberi dan pengatur.

Dan jangan sampai kita diperbudak oleh nafsu kita untuk memiliki apapun yang kita inginkan dan harus terjadi “ora keno ora” (istilah dalam bahasa jawa). Karena ketika nafsu menguasai akal, maka orang tersebut tidak dapat berpikir dan bertindak secara rasional. Dia akan mengembangkan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri yang kurang `sehat untuk membela diri sendiri. Mekanisme ini timbul ketika *ego* merasa terancam. Tujuannya tidak lain adalah supaya *ego* merasa aman. Beberapa mekanisme pertahanan diri antara lain mekanisme represi, yaitu menekan berbagai hal yang tidak disukai atau keinginan yang tidak tersampaikan, ke dalam alam ketidak-sadaran. Mekanisme penolakan, yaitu menolak mengakui suatu kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Dalam mekanisme proyeksi, seseorang melihat sesuatu yang ada di luar dirinya atau pada orang lain, padahal semua itu ada pada dirinya sendiri. Jalaludin Rumi menggambarkan adanya kecenderungan mekanisme proyeksi tersebut dalam puisi di bawah ini:

*O pembaca, berapa banyak kejahatan yang kau lihat dalam diri orang lain
yang tak lain adalah pantulan dari sifat-sifatmu yang terdapat dalam diri mereka
Dalam diri mereka tampaklah semua dari dirimu:
kemunafikan, kejahatan*

dan kesombongan

*Bila kau telah sampai ke lubuk perigi sifat-sifatmu sendiri,
maka kau akan
mengetahui bahwa dosa apapun terdapat dalam dirimu
sendiri.¹⁹*

Mekanisme pertahanan diri yang sehat sangat dibutuhkan agar seseorang tidak mengalami keruntuhan pribadi ketika dirinya menghadapi persoalan. Tetapi ketika mekanisme pertahanan diri itu terlalu berlebihan, maka orang menjadi terasing dan semakin jauh dari dirinya. Dia tidak akan bisa melihat kejelekan dan kelemahan diri karena semua itu dinisbahkan kepada orang lain. Maka sebagian besar Sufi sangat menekankan pentingnya seseorang untuk mengenal dirinya sendiri, karena orang yang telah mengenal diri sendiri maka dia akan mengenal Allah.

Ketika kita mendapatkan masalah, maka sebagai hamba janganlah lalu berputus asa segeralah beristighfar dan memohon pertolongan kepada Allah. Seseorang yang selalu bermuhasabah akan terhindar dari berbagai sifat buruk seperti suudzon, menutup mata dari berbagai akibat, larut dalam kesedihan, kufur nikmat, menyalahkan orang lain, atau bahkan menyalahkan takdir Allah yang telah terjadi padanya. Pada puisinya yang lain Rumi berkata :

Tentang nyawa yang malang sampai kapan kau pikirkan

Tentang dunia penuh bualan sampai kapan kau pikirkan

Yang nanti kan diambil darimu cuma jasad ini

Jangan bicara omong kosong, sampai kapan kau pikirkan

Menurut penulis Rumi disini menjelaskan kembali tentang bagaimana seharusnya sikap kita terhadap takdir Tuhan, bahwasannya kita hidup di dunia ini sudah ada jatahnya masing-masing, entah itu rezeki, jodoh, mati, dan lain-lain semua itu memang sudah dituliskan sebelum kita lahir didunia ini. Jangan sampai kita terlalu memikirkan apa yang telah digariskan untuk kita, ketika kita memikirkannya terlalu keras maka akan timbul ketidak seimbangan dalam diri kita, hidup akan terasa berat dan tidak tenang karena terlalu memikirkan hal tersebut.

Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berpikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu.

¹⁹ Abdul Hadi, *Sastra Sufi: Sebuah Antologi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hal 19.

Kesanggupan untuk memilih alternatif-alternatif yakni memutuskan secara bebas di dalam kerangka pembatasannya adalah suatu aspek yang esensial pada manusia. Kebebasan memilih dan bertindak itu disertai tanggung jawab. Para eksistensialis menekankan bahwa manusia bertanggung jawab atas keberadaan dan nasibnya. Manusia bukanlah bidak dari kekuatan-kekuatan yang deterministik.

Kesadaran atas keberhasilan dan tanggung jawab bisa menimbulkan kecemasan yang menjadi atribut dasar pada manusia. Kecemasan eksistensial juga bisa diakibatkan oleh kesadaran atas keterbatasannya dan atas kemungkinan yang tak terhindarkan untuk mati. Kesadaran atas kematian memiliki arti penting bagi kehidupan individu pada kenyataan bahwa dia memiliki waktu yang terbatas untuk mengaktualkan potensi-potensinya. Dosa eksistensial, yang juga merupakan bagian dari kondisi manusia, adalah akibat dari kegagalan individu untuk benar-benar menjadi sesuatu dengan kemampuannya.

C. Analisis Data Penelitian

1. Relevansi Syair Jalaludin Rumi dengan Terapi *Muhasabah*

Karya maulana rumi terpresentasikan dalam bentuk sastra atau lebih dikenal dengan sastra sufi, dibawah ini beberapa syair karya jalaluddin rumi yang mengandung muhasabah, penulis mencoba menafsirkannya dan membuatnya sebagai media terapi muhasabah.

"Jika engkau belum mempunyai ilmu, hanyalah prasangka, maka milikilah prasangka yang baik tentang Tuhan.

Begitulah caranya!

Jika engkau hanya mampu merangkak, maka merangkaklah kepada-Nya!

Jika engkau belum mampu berdoa dengan khusyuk, maka tetaplah persembahkan doamu yang kering, munafik dan tanpa keyakinan. Karena Tuhan, dengan rahmat-Nya akan tetap menerima mata uang palsu!

Jika engkau masih mempunyai seratus keraguan mengenai Tuhan, maka kurangilah menjadi sembilan puluh sembilan saja.

Begitulah caranya!

Wahai pejalan! Biarapun telah seratus kali engkau ingkar janji, ayolah datang, dan datanglah lagi!

Karena Tuhan telah berfirman: “Ketika engkau melambung ke angkasa ataupun terpuruk ke dalam jurang, ingatlah kepada-Ku, karena AKU-lah jalan itu.”

Menurut pendapat penulis, syair rumi di atas menjelaskan tentang begitu luasnya kasih sayang Tuhan kepada kita, kasih sayang Tuhan senantiasa menciptakan kebahagiaan, kedamaian, dan ketenangan, sebaliknya murka Tuhan senantiasa meniptakan kesedihan. Berperasangka baik kepada Tuhan menjadikan pikiran menjadi lebih tenang dan dalam menjalani kehidupan menjadi lebih rileks, berpikiran positif juga membuat kita jarang terkena penyakit, karena pada dasarnya potensi terbesar datangnya suatu penyakit karena keadaan pikiran kita yang tidak sehat.

Setiap orang senantiasa menginginkan kedamaian dalam hidupnya, dan ketika lalai atau berbuat kesalahan sesegera mungkin untuk kembali. Seburuk apapun perbuatan yang kita lakukan apabila kita mau memperbaikinya dan bertaubat Tuhan selalu menerima dengan tangan terbuka karena seperti kasih sayang-Nya pengampunan-Nya juga tiada batas, walaupun dengan cara dirimu merangkak sekalipun atau dengan waktu yang lama.

Harapan dan putus asa dapat dianggap menjadi salah satu sifat pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Kedua sifat tersebut terekam dalam sejarah perjalanan manusia, baik dari aspek mitologi, seni, dan juga dari sisi mistik atau tasawuf. Aspek tasawuf memberikan perspektif yang berbeda, dalam memaknai harapan dan putus asa. Sebab menganggap keduanya sebagai sifat yang terkait ketinggian nilai manusia. Kapan saja sifat itu mendekati batas puncaknya, akan menggerakkan eksistensi manusia. Ketika manusia merasa bahagia dan memiliki harapan, dan atau saat manusia merasakan derita dan putus asa. Keduanya adalah jalan terbaik dalam memahami hakikat kemurnian manusia. Bahkan dapat dikatakan segala apa yang tergambarkan dalam roman, mitos, dan sastra aalah tentang harapan dan putus asa.

*“Jangan biarkan kesedihan merenggutmu
Atau kekhawatiran dunia ini menggelutmu
Pergilah, reguk minuman cinta siang malam
Sebelum hukum Tuhan mengunci mulutmu.”²⁰
Laju waktu akan memotong tipu daya
Serigala-fana mengoyak gembala ini
Di setiap kepala ada keangkuhan, akan tetapi*

²⁰ Ammar Abdillah, *Sekar Sufi Maulawi*, (Yogyakarta, Simpang Nusantara : 2019)

Tamparan ajal akan mengenai semua ini

Hidup memang kadang di atas kadang di bawah, dan layaknya bersepeda, kita harus terus bergerak agar kita tidak terjatuh. Ketika kita sedang di bawah, terkadang merasa dirinya tidak berguna dan ada pula yang sampai putus asa. Sederhananya, keadaan hidup yang kadang di atas atau di bawah adalah suatu cobaan untuk menguji seberapa kuat keimanan kita kepada Sang Maha bijaksana. Kalau kita memang benar-benar percaya kepada Allah seharusnya kita tidak perlu khawatir tentang dunia ini, bukankah semua sudah ditetapkan Allah sebelum kita dilahirkan di dunia ini, tugas kita adalah percaya bahwa apa yang sedang kita terima adalah yang terbaik untuk kita, dan seharusnya kita mencintai takdir kita walaupun itu pahit dirasa. Mari kita mendahulukan cinta, mengutamakan cinta dan menjadikan cinta sebagai satu-satunya poros kehidupan. Karena dengan cintalah kita dapat memandang penderitaan sebagai sesuatu yang indah.

Orang-orang yang senantiasa bersama Tuhannya di dalam dirinya adalah mereka yang memiliki dimensi keharmonian di dalam dirinya. Dia akan menjadi pemenang dan tak kan ada kekalahan lagi. Apapun dan bagaimana pun yang terjadi, baginya adalah kemenangan. Karena ia senantiasa bersama Tuhan dan selalu berjalan bersamaNya. Bersama Tuhan yakni menyerahkan sepenuhnya keinginan dirinya kepada Ilahi dan menerima segala bentuk takdir eksistensial. Dia hanya menginginkan kebaikan dan berjarak dengan keburukan.

Kebersamaan dengan Ilahi adalah bentuk kemenangan karena mampu harmoni dengan apa-apa yang ada di langit dan di bumi. Dia akan merasakan ketenangan dan ketentraman yang paling dalam. Kehidupan sejati hanya bisa ditemukan dalam pengalaman seperti ini. Sebaliknya, hidup tanpa kebersamaan dengan Ilahi seperti berenang dengan melawan arah arus sungai, hanya menjadikan dirinya keras kepala.

Dengan memahami sebab dibalik sebab, satu setelah lainnya, kita akan mencapai kemenangan, orang yang jiwanya bebal tidak tahu bagaimana melangkah maju, dia akan berbuat berdasarkan keyakinan serta melangkah secara buta, jika dia tetap melangkah akan sia-sia seperti keyakinan penjudi atas keberuntungannya. Apabila rintangan di depan dan di belakang terangkat, maka mata akan menembus dan membaca lembaran yang tak terlihat. Orang yang waskita ini melihat ke belakang ke asal muasal keberadaannya. Setiap orang melihat sesuatu yang tak terlihat

menurut kadar cahayanya, semakin sering dia menggosok cermin hatinya, semakin jelaslah dia melihat segalanya. Kesucian ruhani terlimpah dari karunia Ilahi, ketika kesulitan datang, orang yang bernasib sial akan berpaling dari Ilahi, sementara orang yang dibrkahi akan mendekat kepada-Nya.

Pagi kemudikan kendara cinta dengan gagah dan jangan takut

Dari mushaf yang miring, ayat Tuhan bacalah dan jangan takut

Karena telah jelas siapa dirimu dan yang selain dirimu

Kekasih adalah dirimu sendiri, yakinlah dan jangan takut

Taubat sebagai salah satu ajaran dalam Islam (semua agama) memiliki peran yang sangat penting dalam mengembalikan kesehatan mental dan mengembangkan potensi manusia. Proses pertaubatan yang baik (nasuha) dapat membantu seseorang membuka hijab hati (*qalbu*) untuk dapat mengetahui kembali kebenaran dan memberikan petunjuk untuk mengembangkan potensi diri dengan lebih baik. Disamping itu pertaubatan akan mampu memberikan keadaan kognitif, afektif dan psikomotor (perilaku) yang positif. Dengan dibantu terapis yang memahami ilmu dengan baik, seorang klien dapat dibantu memperoleh kesehatan mental yang baik dan mengembangkan potensi yang selama ini tidak diketahui atau tertutupi. Namun demikian kegiatan ini tidak terlepas dari keridhaan Allah yang mengatur hidup manusia. Keseriusan klien (dan keluarga), penguasaan ilmu bagi terapis dan keridhoaan Allah menjadi trisula keberhasilan sebuah psikoterap.

Secara spesifik psikoterapi mempunyai beberapa fungsi yaitu dapat bertindak untuk kuratif (penyembuhan), preventif (pencegahan), konstruktif (pengembangan) & promotif (pemeliharaan). Dengan demikian fungsi psikoterapi dapat dikembangkan bukan hanya untuk seseorang yang mengalami gangguan psikologis tetapi juga pengembangan diri untuk optimalisasi potensi yang dimiliki.

Dalam melakukan penanganan terhadap gangguan psikologis, taubat dapat dipraktekkan secara terintegrasi dengan metode psikologis yang lain, diantaranya asesmen kondisi psikologis yang dikeluhkan oleh dirinya sendiri atau orang lain (melalui wawancara dan psikotes) dan melakukan praktek konseling dan bimbingan dengan menggunakan pendekatan holistic, sehingga dalam menangani klien seorang terapis mampu

memberikan layanan yang optimal melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan kondisi klien.

Efek taubat sebagai sebuah metode dasar dalam psikoterapi dapat dilihat melalui perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotor (perilaku). Hal ini berkaitan dengan fungsi-fungsi psikologis (kejiwaan) dalam perilaku pertaubatan. Aspek kognitif mengarah pada kesadaran tentang penyakit (gangguan) yang dimiliki, memikirkan penyebab munculnya gangguan tersebut dan kebaikan saat melakukan perubahan (meninggalkan penyebabnya). Disamping itu aspek kognitif mengarahkan kepada pikiran-pikiran positif terhadap kehidupan yang akan dijalani setelah terjadinya perubahan tersebut dan memberikan keyakinan terhadap kekuatan perilaku yang akan dipilihnya. Sementara aspek afektif dapat dilihat dari munculnya perasaan tenang, damai, aman dan tenteram dari perilaku pertaubatan yang telah dilakukan (hilangnya kecemasan, kegundahan, rasa bersalah dan ketakutan), meskipun dalam prosesnya dapat mengalami kondisi ketidakseimbangan atau disharmonisasi saat mulai meninggalkan perbuatan dosa (perilaku salah) yang telah menjadi kebiasaan. Munculnya komitmen mengadakan perubahan dan perasaan positif merupakan kekuatan yang sering dimiliki oleh pelaku pertaubatan. Hal ini dapat dilihat dari munculnya kepercayaan diri tentang kasih sayang dan ke-Maha kuasaan Tuhan dalam kehidupannya, keyakinan melihat hari esok (masa depan) dan kekuatan psikologis untuk segera berubah. Sementara aspek psikomotor dapat terlihat dari perubahan perilaku nyata dengan meninggalkan perbuatan buruk, melakukan perbuatan baik yang telah ditinggalkan dan mengembangkan perilaku positif lain yang dapat meningkatkan potensi dirinya sebagai makhluk sosial.

Dengan dipadukannya antara terapi berbasis sufistik dan penggunaan syair rumi, yang seraf akan makna yang mendalam sebagai medianya dengan cara membaca atau mendengarkan syairnya, diharapkan klien mendapatkan sebuah pencerahan yang pada akhirnya menjadikan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.